



Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal

*Puli Taslim Nst^{1,a}, Khofifah Indah Al-Husna^{2,b}

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ^apulitaslim8@gmail.com; ^bkhofifahnasution071099@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3462>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 202-211. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3462>

ABSTRACT

Keywords:

Love-Based Curriculum, Akidah Akhlak, Character Education, Humanistic Learning

Kata Kunci:

Kurikulum Berbasis Cinta, Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Humanis

This study aims to describe the implementation of a love-based curriculum in Akidah Akhlak learning at Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal and to examine its impact on pedagogical relationships, learning motivation, and students' character formation. A qualitative case study approach was employed to explore classroom practices through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the love-based curriculum is implemented through integrative learning strategies emphasizing role modeling, dialogical communication, and the internalization of compassion values. This approach contributes to a more humanistic classroom atmosphere, increased learning motivation, and the development of empathy, responsibility, and discipline among students. However, several challenges remain, including limited teacher understanding, insufficient training, and inadequate supporting facilities. These findings suggest that the love-based curriculum holds significant potential as a transformative approach for strengthening Akidah Akhlak learning and fostering holistic character development in Islamic educational contexts.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
20/12/2025
Direvisi:
22/12/2025
Diterbitkan
31/12/2025

***Corresponding**

Author
pulitaslim8@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal serta mengidentifikasi dampaknya terhadap relasi pedagogis, motivasi belajar, dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus digunakan untuk memahami praktik pembelajaran secara kontekstual melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta diimplementasikan melalui strategi pembelajaran integratif yang menekankan keteladanan, komunikasi dialogis, dan internalisasi nilai kasih sayang. Pendekatan ini berdampak pada terciptanya suasana kelas yang lebih humanis, meningkatnya motivasi belajar, serta berkembangnya sikap empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, pelatihan, serta fasilitas pendukung. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki potensi strategis dalam penguatan pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral, intoleransi, kekerasan di lingkungan pendidikan, serta melemahnya nilai empati dan kasih sayang menjadi tantangan serius dunia pendidikan saat ini. Kondisi ini terjadi di berbagai daerah secara menyeluruh, termasuk Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya



menekankan aspek kognitif, tanpa diimbangi oleh penguatan nilai-nilai afektif dan spiritual telah gagal membangun karakter peserta didik yang utuh (Ifendi, 2025). Demikian pula yang terjadi pada pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal menunjukkan kebutuhan mendesak terhadap pendekatan pembelajaran yang menekankan kasih sayang serta penghargaan terhadap individu anak.

Menyikapi realitas tersebut, di Indonesia transformasi pendidikan menemukan momentumnya melalui inisiatif strategis Kementerian Agama berupa kurikulum berbasis cinta (*Love-Based Curriculum*), yang secara eksplisit bertujuan menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan kerukunan sebagai fondasi dalam membangun interaksi antar peserta didik. (Qamariah & Anwar, 2025).

Kurikulum berbasis cinta tidak dimaknai sebagai kurikulum formal sebagaimana kurikulum merdeka atau kurikulum 2013, melainkan sebagai suatu kerangka filosofis dan pedagogis yang menempatkan nilai cinta sebagai esensi utama dalam proses pendidikan. Landasan konseptualnya berakar pada nilai-nilai luhur ajaran Islam yang menegaskan kasih sayang sebagai dasar relasi antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan antar sesama (*hablum minannas*), cinta kepada alam sekitar (*hablum bil bi'ah*), dan cinta kepada bangsa dan tanah air (*hubbul wathan*) (Khairani et al., 2025). Baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat penekanan yang kuat terhadap nilai cinta, *rahmah* (kasih sayang), dan akhlak mulia sebagai unsur fundamental dalam membangun kehidupan yang seimbang dan harmonis (Laili, 2024).

Sebagai sebuah inovasi kurikulum, kurikulum berbasis cinta membawa semangat pembaruan terhadap pendekatan pendidikan di madrasah. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan hati dan perilaku. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model* dan pengasuh nilai-nilai kasih sayang dalam keseharian. Dalam praktiknya, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang kolaboratif, dialogis, dan kontekstual di mana siswa diajak untuk merasakan, merenung, dan mengalami nilai-nilai cinta dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Implementasi ini juga mendorong keterlibatan orang tua, masyarakat, dan seluruh ekosistem madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan secara lebih menyeluruh (Khairani et al., 2025).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal

Kurikulum berbasis cinta mengenalkan ekoteologi, yaitu pandangan bahwa alam semesta adalah *tajalli* (manifestasi) Tuhan sehingga manusia wajib memperlakukan lingkungan dengan cinta dan hormat. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran agama terbukti meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Misalnya, penelitian di sekolah alam menunjukkan bahwa “dengan mengintegrasikan hadis ekologi dalam kurikulum, sekolah alam dapat mencetak generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi” (Arham, 2025).

Isi kurikulum berbasis cinta tidak hanya berisi pengetahuan (kognitif), tetapi juga nilai-nilai dan pengalaman afektif. Materi pembelajaran disusun secara kontekstual dan transformatif yang merespons kebutuhan jiwa peserta didik (Aslan & Arifudin, 2025). Sebagai contoh, pembelajaran akhlak dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjelaskan tentang “jujur” sebagai konsep, tetapi juga menanamkan rasa malu untuk berbohong melalui kisah-kisah inspiratif, praktik nyata, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Selain itu, materi seperti perdamaian, kepedulian sosial, dan ukhuwah harus menjadi bagian integral dari kurikulum (Afendi, 2025).

Landasan normatif kurikulum berbasis cinta dapat ditemukan dalam ajaran Islam (Koto, Hasibuan, Sandi, Siregar, & Darlis, 2025), diantaranya dalam surah Ali-Imran ayat 159:

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (Kementerian Agama RI, 2007).

Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa literatur mengenai pendidikan karakter sering kali menekankan pada perkembangan kognitif dan prestasi akademis, namun cenderung mengabaikan dimensi emosional dan sosial dalam pembelajaran. Sehingga banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moral sangat penting, integrasinya ke dalam kurikulum masih terbatas, dan kurangnya model terstruktur yang

menyediakan pendekatan komprehensif terhadap perkembangan emosional dan sosial menjadi hambatan. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada sistem pendidikan Barat atau sekuler, sehingga meninggalkan celah pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks madrasah. Celah dalam literatur ini memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kurikulum berbasis nilai, khususnya yang berfokus pada cinta dan empati, dapat diadaptasi dan diimplementasikan di sekolah-sekolah Islam (Abdullah, 2025).

Studi lain juga menyebutkan bahwa kurikulum berbasis cinta masih bersifat konseptual, sementara penelitian empiris terkait praktik nyata di lapangan masih minim. Selain itu, isu pelatihan guru sebagai faktor utama implementasi juga belum banyak diteliti (Maharani, Nugraha, Zainuri, & Hamzah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta memiliki urgensi yang tinggi. Kurikulum berbasis cinta dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Kurikulum berbasis cinta tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, penuh kasih sayang, empati, dan keteladanan. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini sangat relevan karena esensi mata pelajaran ini adalah internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi secara teoritis.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kurikulum berbasis cinta diimplementasikan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, madrasah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus eksploratif untuk

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal

menelaah pelaksanaan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh dalam situasi alami, sehingga proses integrasi nilai-nilai kasih sayang dan spiritualitas ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari dapat dikaji secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, meliputi wawancara semi-terstruktur dengan 3 orang guru akidah akhlak dan 30 orang peserta didik, observasi non partisipan selama proses pembelajaran berlangsung, serta telaah dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan triangulasi guna meningkatkan tingkat kredibilitas dan keterpercayaan temuan penelitian (Andi Prastowo, 2012). Dengan kerangka metodologis yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih humanistik dan transformatif di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang merepresentasikan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Mandailing Natal, yaitu: (1) strategi integratif guru dalam menginternalisasikan nilai cinta, (2) perubahan pola relasi pedagogis antara guru dan siswa, serta (3) pengaruh kurikulum berbasis cinta terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta tidak dipraktikkan sebagai konsep normatif semata, melainkan diimplementasikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran akidah akhlak.

Strategi Integratif Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Cinta

Hasil observasi dan wawancara di MAN 1 Mandailing Natal menunjukkan bahwa guru akidah akhlak mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut tidak terbatas pada penyampaian pesan verbal, tetapi tercermin dalam pemilihan materi ajar, pendekatan metodologis, serta sistem evaluasi pembelajaran.

Salah satu strategi yang dominan adalah pemilihan bahan ajar akidah akhlak yang mengandung muatan moral dan spiritual. Seperti guru cenderung menggunakan teks naratif yang menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah para sahabat, maupun hikayat sufistik yang menonjolkan nilai kasih sayang, kejujuran, empati, dan sikap pemaaf. Pemilihan materi semacam ini akan menjadi medium refleksi nilai bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran Akidah akhlak tentu berperan sebagai wahana pembentukan kesadaran moral.

Selain itu, guru menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif dan reflektif dengan mengurangi dominasi metode ceramah satu arah. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi peran (*role play*), serta penugasan menulis ayat Al-Qur'an maupun hadist dimanfaatkan untuk melibatkan siswa secara emosional dan kognitif. Dalam praktik *role play*, misalnya, siswa diminta memerankan dialog yang merepresentasikan situasi empatik, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan atau menyelesaikan konflik secara damai.

Perubahan signifikan juga tampak pada gaya pedagogis guru. Guru secara sadar menghindari pendekatan otoriter dan menggantinya dengan komunikasi dialogis yang menekankan penghargaan terhadap siswa. Salah satu guru menyampaikan bahwa tujuan utama pembelajaran bukanlah menumbuhkan rasa takut terhadap penilaian akademik, melainkan menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa dihargai dan diterima. Pernyataan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pedagogi berbasis kontrol menuju pedagogi berbasis relasi. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai figur dominan, tetapi sebagai pendamping belajar yang menumbuhkan potensi siswa secara holistik.

Transformasi Relasi Guru Siswa dalam Proses Pembelajaran

Implementasi kurikulum berbasis cinta di MAN 1 Mandailing Natal turut membawa perubahan pada pola relasi antara guru dan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih inklusif, terbuka, dan suportif. Guru tidak lagi dipersepsikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa.

Siswa menunjukkan tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengungkapkan kesulitan yang mereka alami dalam memahami materi Akidah akhlak. Wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses

pembelajaran. Kondisi ini menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik dan afektif siswa.

Relasi pedagogis yang hangat tersebut juga berdampak pada peningkatan partisipasi dan kehadiran siswa. Data internal madrasah menunjukkan adanya peningkatan kehadiran siswa dalam mata pelajaran Akidah akhlak dalam satu semester setelah pendekatan kurikulum berbasis cinta diterapkan. Selain itu, guru melaporkan penurunan kasus pelanggaran disiplin di kelas, yang sebelumnya relatif sering terjadi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berkontribusi pada terciptanya disiplin yang bersifat internal, bukan paksaan eksternal. Dalam konteks ini, cinta tidak dipahami sebagai emosi personal semata, melainkan sebagai prinsip etis yang membimbing interaksi pedagogis secara berkelanjutan.

Dampak Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Motivasi dan Karakter Siswa

Temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah dampak positif kurikulum berbasis cinta terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi tertulis, sebagian besar siswa menyatakan mengalami peningkatan motivasi dalam mempelajari Akidah akhlak. Rasa dihargai, didukung, dan dipahami oleh guru menjadi faktor utama yang mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa sikap mereka terhadap Pelajaran Akidah akhlak mengalami perubahan signifikan. Mata pelajaran yang sebelumnya dianggap sangat membosankan mulai dipersepsikan sebagai pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dukungan emosional dari guru, serta sikap guru yang tidak mudah menyalahkan ketika siswa melakukan kesalahan, berperan besar dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Dari aspek karakter, guru mengamati adanya peningkatan sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab di kalangan siswa. Hal ini terlihat dalam aktivitas pembelajaran kelompok, di mana siswa saling membantu dalam menghafal ayat Al-Qur'an atau hadis maupun dalam sikusi masalah-masalah akhlak zaman sekarang. Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan reflektif yang lebih baik dengan mengaitkan materi Akidah akhlak dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai cinta mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan moral siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah. Pendekatan ini berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, penguatan kedisiplinan, serta terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif. Lingkungan belajar yang dilandasi nilai kasih sayang mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan memperoleh dukungan emosional yang memadai (Laili, 2024). Kondisi tersebut sekaligus membangun rasa aman secara psikologis, sehingga siswa lebih berani mengekspresikan pendapat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain mendukung aspek motivasional, kurikulum berbasis cinta juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis dan tertib. Iklim pembelajaran yang positif berimplikasi pada meningkatnya kedisiplinan serta menurunnya potensi konflik antar peserta didik. Internalisasi nilai-nilai cinta dalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan menumbuhkan sikap empati, toleransi, serta tanggung jawab sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa (Direktorat KSKK Madrasah et al., 2025).

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat dipandang sebagai faktor pendukung strategis yang tidak hanya memperkuat capaian akademik, tetapi juga meneguhkan fondasi moral dan sosial peserta didik. Pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk generasi yang beradab, berbudaya, dan memiliki kesiapan menghadapi dinamika serta tantangan global secara berkelanjutan.

Walaupun kurikulum berbasis cinta telah diimplementasikan secara cukup efektif di MAN 1 Mandailing Natal, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat pencapaian hasil secara maksimal. Salah satu hambatan utama terletak pada keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai substansi dan penerapan kurikulum berbasis cinta secara menyeluruh. Nilai-nilai cinta masih sering dipahami sebatas penyampaian lisan, tanpa diintegrasikan secara konsisten ke dalam strategi pembelajaran, metode pengajaran, maupun materi ajar.

Di samping itu, belum tersedianya pelatihan khusus dan panduan operasional yang sistematis turut membatasi optimalisasi penerapan kurikulum berbasis cinta di lingkungan

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal

madrasah. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta minimnya fasilitas pendukung juga menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai cinta. Waktu tatap muka yang terbatas sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk memperkuat aspek karakter peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana penunjang, seperti ruang dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai, turut membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

SIMPULAN

Kurikulum berbasis cinta terbukti memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang humanis, inklusif, dan aman secara psikologis, sehingga meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta partisipasi aktif peserta didik. Implementasi nilai kasih sayang melalui strategi pembelajaran yang dialogis dan reflektif juga berperan penting dalam membangun relasi pedagogis yang lebih hangat antara guru dan siswa.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum berbasis cinta masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan pemahaman guru, belum tersedianya pelatihan dan panduan operasional yang sistematis, serta keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis cinta memerlukan dukungan struktural, penguatan kapasitas pendidik, dan komitmen bersama seluruh ekosistem madrasah agar nilai-nilai cinta dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1802–1814.
- Afendi, A. R. (2025). Pengembangan dan Strategi Kurikulum: Cinta Pendidikan Islam di Indonesia. *Padang: Menara Press Indonesia*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Menara-Press-Indonesia/publication/396142436_PENGEMBANGAN_DAN_STRATEGI_KURIKULUM_CINTA_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_INDONESIA/Links/68df36d2d221a404b2a510ce/PENGEMBANGAN-DAN-STRATEGI-KURIKULUM-CINTA-PENDIDIKAN-ISLAM-DI-INDONESIA.pdf
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.

- Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme: DOI 10.58569/jies.v4i1.1331. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 89–96. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698–711.
- Kementerian Agama RI. (2007). *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83. <https://doi.org/10.51900/ssr.v8i2.25008>
- Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3278–3287. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i8.2025.3278-3287>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 138–138. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.95>
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426–442. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>